

BAB II

MENEROPONG DESA TIRTAMUKTI

2.1 Sosial Politik Desa Tirtamukti

Desa Tirtamukti merupakan desa yang tergabung dalam wilayah Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data kependudukan yang bersumber dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Pati pada tahun 2023, tercatat bahwa Desa Tirtamukti memiliki jumlah penduduk sebanyak 2422 jiwa yang terdiri dari 1216 penduduk laki-laki dan 1206 penduduk perempuan. Jumlah penduduk tersebut tersebar diseluruh wilayah Desa Tirtamukti dan dihitung berdasarkan kepemilikan Kartu Keluarga (KK). Sebagai salah satu desa dengan indeks pembangunan yang tergolong dalam kategori desa maju (Suroso, 2019: 87) dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sudah banyak masyarakat Desa Tirtamukti yang hidup berkecukupan. Terlebih mengingat corak kehidupan mereka yang masih tradisional sikap tenggang rasa serta keharmonisan sesama warga terus dijaga. Hal ini dapat dilihat dari saling berdekatnya rumah penduduk sehingga terciptanya kekompakan untuk bahu membahu, hidup rukun, dan gotong royong. Setiap aspek kehidupan mulai dari ekonomi, budaya, hingga agama, dijaga solidaritas dan toleransi antar sesama warga, bahkan ranah politik pun masyarakat menjunjung tinggi sikap kebersamaan yang tercermin dari totalitas dukungan terhadap kandidat yang mereka pilih. Pada saat pemilihan kepala desa di Desa Tirtamukti tidak hanya semata tentang perebutan kekuasaan saja, akan tetapi juga memelihara kebersamaan serta kekeluargaan dari sesama pendukung.

Jika menilik sejarah pemilihan kepala desa sebenarnya pelaksanaan pemilihan kepala desa secara langsung baru diatur pada masa orde baru tepatnya tahun 1979 melalui terbitnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979. Dalam Undang-Undang tersebut mengatur mengenai tata cara pemilihan kepala desa beserta perangkatnya, serta memberikan batasan terhadap masa jabatan. Sebelum dibentuknya peraturan ini tanggung jawab pelaksanaan pemerintahan desa diberikan kepada tokoh yang ditetukan atau pada masyarakat Jawa memberi nama seorang panepuluh atau bisa juga disebut sebagai danyang (Citra, 2014: 15). Sama seperti Desa Tirtamukti yang memiliki sejarah akan kepemimpinan danyang, bahkan hingga kini pun eksistensi dari danyang dianggap masih ada dalam mempengaruhi kepala desa. Meskipun keberadaannya tidak bisa dilihat langsung hanya berupa peninggalan atau *petilasan* yang tersisa, namun masyarakat meyakini jika danyang memang selalu ada dan ikut dengan orang yang terpilih menjadi kepala desa. Setiap pergantian pemimpin para kandidat yang maju dalam pemilihan menaruh harapan besar agar bisa mendapat dukungan danyang. Dari kepala desa Tirtamukti yang pertama hingga saat ini yang sudah mengalami pergantian kedelapan kali, para kandidat yang maju selalu memburu untuk menarik danyang itu.

Kondisi politik pemerintahan di Desa Tirtamukti memiliki kesan yang berbeda karena masih kental dengan budaya. Unsur budaya pada kontestasi politik khususnya pemilihan kepala desa selalu melekat meskipun telah mengalami kemajuan baik dari segi pendidikan masyarakatnya. Dari pemilihan kepala desa pertama hingga sekarang yang sudah berganti delapan kali pemimpin terdapat

dinamika yang dirasakan, khususnya perkembangan secara teknis seperti yang dulunya kartu suara untuk memilih calon menggunakan gambar hasil bumi semacam padi, jagung, ketela, dan sebagainya, tetapi saat ini sudah diganti dengan mencoblos foto calon. Penggunaan gambar calon sebagai kartu suara di Desa Tirtamukti ternyata baru dilakukan pada pemilihan kepala desa tahun 2021 lalu. Kendati demikian partisipasi masyarakat setempat sangat tinggi dalam memilih pemimpinnya. Dari berita acara yang dirilis oleh Panitia Pemilihan Kepala Desa Tirtamukti terdapat 1.818 hak pilih dengan jumlah yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 1.631. Pada pemilihan ini kemenangan diraih Harto dengan memperoleh 900 suara, sedangkan lawannya yakni Ansori mendapat 707 suara. Jika dilihat dari pengamatan peneliti banyak masyarakat yang menjadi pendukung fanatik hingga mengupayakan segala cara agar kandidat yang disegani tersebut bisa memenangkan pemilihan.

Preferensi masyarakat dalam ranah politik seperti partai politik sulit untuk ditelusuri, sebab kondisi sosial masyarakat yang telah bercampur membuat preferensi mereka berbeda-beda. Akan tetapi ada beberapa masyarakat di Desa Tirtamukti yang tergabung sebagai kader partai maupun terlibat menjadi tim sukses dari calon tertentu ketika berlangsungnya pemilu. Hal seperti ini tidak begitu nampak di permukaan, karena yang paling menonjol akan urusan politik justru pada saat pemilihan kepala desa. Memilih pemimpin baru bagi desa yang mereka tempati menjadi momen penting sehingga banyak kepentingan yang menggiring. Apalagi Desa Tirtamukti juga masih memegang erat akan budaya dan tradisi, membuat pemilihan kepala desa tidak terhindarkan dari proyeksi kebudayaan yang dimiliki.

2.2 Kepercayaan Mistimisme Masyarakat

Desa Tirtamukti adalah desa yang sampai sekarang masih kuat kepercayaannya terhadap hal-hal mistik. Terlebih sejak dahulu Desa Tirtamukti memang sudah dikenal sebagai desa yang memiliki seorang dukun hingga didatangi oleh banyak orang. Dukun tersebut bernama Ki Tarub, seorang paranormal kondang yang dipercaya memiliki keahlian di atas manusia biasa hingga membuat dirinya disebut sebagai orang sakti. Banyak sekali masyarakat berbondong-bondong menyambangnya baik dari masyarakat kelas menengah ke bawah hingga orang penting sekali pun. Masyarakat menaruh kepercayaan besar pada dukun tersebut untuk membantu dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. Setiap klien yang datang memiliki keyakinan bahwa masalah yang dihadapi akan selesai setelah bertemu dengannya. Beragam persoalan kehidupan sehari-hari mulai dari masalah sosial, ekonomi, percintaan, persaingan, hingga perpolitikan dapat diatasi oleh dukun sakti ini.

Penjelajahan yang dilakukan di lapangan mengungkap bahwa semasa hidupnya dukun yang dipercaya dengan kekuatan sakti di Desa Tirtamukti pernah mendapat klien dari berbagai tokoh politik besar. Salah satu aktor politisi yang pernah menyambangi dukun ini adalah pejabat pada masa rezim Soeharto. Kedatangan pejabat tinggi negeri ke kediaman Ki Tarub seolah mengamini bahwa kepemimpinan rezim Soeharto memiliki aspek mistis yang kekuasaannya dipagari oleh seribu dukun dari seluruh penjuru negeri. Selan itu ada juga tokoh selevel menteri yang turut menyambangi kediaman Ki Tarub. Sudah bukan menjadi rahasia umum lagi bahwa banyak para pemimpin yang menggunakan jasa dukun tersebut

untuk rencana tertentu. Biasanya mereka datang pada saat menjelang kontestasi politik maupun setelah pencalonan selesai untuk mempertahankan kekuasaannya. Dari cerita yang beredar kekuatan yang dimiliki oleh dukun ini sangat ampuh, bahkan bisa mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan.

Di sisi lain kepercayaan masyarakat terhadap dukun tidak bisa terlepas dari tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini. Hampir setiap orang percaya *magic* ada dalam situasi-situasi sosial baik mempengaruhi, mengubah, menyembuhkan, menghancurkan, dan menyelesaikan suatu hal dengan kekuatan supranaturalnya. Banyak dari mereka yang pola pikirnya pun masih tertanam kuat bahwa kekuatan ghaib lebih ampuh sehingga memilih untuk menggunakannya dalam kehidupan. Ada pepatah mengatakan cinta ditolak dukun bertindak layaknya sangat relevan untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang bergantung dengan kekuatan dukun untuk mengatasi masalah mereka khususnya secara personal.

Kuatnya kepercayaan terhadap mistisisme dan perdukunan nyatanya tidak menggeser religiusitas masyarakat Desa Tirtamukti. Mereka masih menjalankan perintah-perintah agama khususnya syariat islam dengan melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim sebagaimana mestinya. Masyarakat juga sering mengadakan kegiatan keagamaan sebagai bentuk ketaatan mereka kepada Tuhan. Bagi masyarakat mempercayai mistis adalah hal yang sah-sah saja, karena manusia seyogyanya memang hidup berdampingan dengan ghaib. Memang tidak terlihat secara kasat mata akan tetapi dapat dirasakan, dan meskipun sulit untuk dipercaya namun nyata adanya.

Selain eksistensi dukun yang masih populer, Desa Tirtamukti juga mempunyai beragam rupa peninggalan sejarah yang masih dijaga oleh masyarakat hingga masuk dalam bagian hidup mereka. Apalagi masyarakat berkeyakinan kuat bahwa peninggalan atau *petilasan* yang ada tersebut menyimpan roh halus yang melindungi desanya. Ada istilah yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk menyebut *petilasan* leluhur yakni dengan sebutan tempat para “danyang”. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Desa Tirtamukti setidaknya mempunyai empat danyang yang sangat dihormati hingga saat ini yaitu Mbah Joyo, Mbah Janoko, Mbah Sanu, serta Ki Wirmo. Keempat danyang tersebut memiliki rupa petilasan berbeda-beda dengan ragam kisah dibaliknyanya.

Pada petilasan Joyo rutin diadakan ritual dan upacara tradisi. Mbah Joyo merupakan seorang pendiri desa yang dulunya “mbabat alas” hingga menjadi wilayah Desa Tirtamukti. Petilasan yang ditinggalkan olehnya berupa makam yang dibangun layaknya rumah dan berada di tengah sawah. Makam Mbah Joyo sangat terkenal dikalangan masyarakat hingga banyak didatangi oleh warga setempat maupun dari luar daerah. Masyarakat percaya bahwa Mbah Joyo menjadi salah satu pelopor awal mula adanya Desa Tirtamukti yang menjaga dan melindungi hingga sekarang.

Pada saat sedekah bumi masyarakat Desa Tirtamukti juga menggelar ritual di tempat-tempat *petilasan* leluhurnya. Di makam Mbah Joyo khususnya, masyarakat bersama-sama melakukan “besik kubur” atau membersihkan makam. Selain itu terdapat pula kegiatan yang rutin dilakukan di makam Mbah Joyo. Dari hasil penjelajahan di lapangan ada ritual-ritual tertentu yang dilaksanakan oleh

masyarakat desa, tepatnya pada malam satu suro. Masyarakat mengadakan kenduri dengan menyembelih kambing di makam ini. Selain itu banyak kegiatan lain yang tidak pernah absen dilaksanakan tiap pekan. Pada Kamis malam, atau malam Jum'at beberapa masyarakat sekitar berkumpul di makam tersebut untuk mengirim doa kepada arwah Mbah Joyo.

Petilasan lain di Desa Tirtamukti yang masih bisa dijumpai adalah situs Mbah Janoko. Mbah Janoko merupakan bagian dari leluhur setempat yang dipercaya punya banyak pengikut. Berbeda dengan Mbah Joyo yang peninggalannya berupa makam, penampakan petilasan Mbah Janoko berbentuk kenampakan alam. Sekilas jika dilihat memang tidak seperti situs peninggalan pada umumnya karena hanya berupa lubang tanah. Akan tetapi situs Mbah Janoko dipercaya bersinggungan dengan dimensi lain (ghaib). Cerita yang beredar di masyarakat mengenai petilasan Mbah Janoko berhubungan erat dengan sejarah berdirinya Desa Tirtamukti. Peninggalan Mbah Janoko juga menjadi tempat yang wajib didatangi oleh masyarakat Desa Tirtamukti pada saat sedekah bumi. Seluruh masyarakat membawa hampungan ke tempat itu dan melakukan ritual dengan berdoa bersama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Janoko sebagai leluhur desa yang telah menjaga Desa Tirtamukti dari pengaruh negatif. Masyarakat Desa Tirtamukti percaya eksistensi Mbah Janoko masih ada sampai sekarang namun secara ghaib, Hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki kemampuan untuk bisa mengetahuinya.

Selain dua situs di atas Desa Tirtamukti juga masih memiliki situs-situs lain yaitu makam Ki Wirmo dan sumur Mbah Sanu. Keberadaan situs Ki Wirmo sulit

untuk dijangkau oleh masyarakat, sehingga eksistensinya kurang begitu populer. Meskipun demikian masih banyak masyarakat yang mengunjungi situs Ki Wirmo ini. Berbeda dengan sumur Mbah Sanu yang letaknya di sekitar pemukiman sehingga lebih dikenal oleh masyarakat. Sumur Mbah Sanu jika dilihat juga tidak seperti sebuah petilasan, karena bentuknya berupa sumur biasa pada umumnya. Namun masyarakat menaruh kepercayaan yang kuat terhadap sumur tersebut sebagai peninggalan leluhur yang menjaga desa.

Mistisisme sulit dihilangkan dari kehidupan masyarakat Desa Tirtamukti. Keberadaannya memberikan pengaruh besar baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung persoalan-persoalan yang mereka hadapi telah dibantu melalui kekuatan *magic* meskipun tidak bisa diukur kepastian dan efektifitas dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan di sisi lain, secara tidak langsung mereka juga akan mendapat kepuasan batin setelah mendengar atau menerima pernyataan dari dukun yang mereka percaya. Niels Mulder (1996) juga menyatakan memang pada dasarnya praktik dari mistisisme ini adalah mencari kepuasan kebatinan.